

ALOKASI PENGGUNAAN WAKTU

WANITA TANI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA

OLEH IR. ANJARWANI, MP

I. Latar Belakang

Untuk mencapai tujuan pembangunan Nasional yang dicita-citakan yaitu masyarakat yang adil dan makmur, maka diperlukan suatu landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia supaya dapat tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri.

Berhasilnya pembangunan Nasional kita mensyaratkan bahwa pria dan wanita Indonesia harus menjadi sumberdaya pembangunan yang tangguh.

Kemandirian wanita selain merupakan prasyarat bagi keikutsertaan wanita dalam pembangunan, juga diperlukan untuk kemandirian masyarakat.

Faktor yang mendorong wanita untuk memasuki pasar kerja ada dua alasan pokok yaitu : pertama adalah "harus", yang merefleksikan kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan rendah sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga. Wanita pada golongan pertama ini umumnya merupakan berasal dari masyarakat yang status ekonominya rendah. Kedua adalah "memilih untuk bekerja", yang merefleksikan kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Pendapatan kepala keluarga sudah dirasa cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga masuknya wanita pada angkatan kerja hanya semata-mata bukan karena ekonomi, keterlibatan mereka karena motivasi tertentu, seperti mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri, mencari afiliasi diri, atau mencari tambahan penghasilan. Oleh karena itu, semakin rendah tingkat sosial ekonomi suatu masyarakat maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung semakin meningkat pula (Ware. (1981 dalam Suratiyah, 1994).

Bagi wanita pedesaan masalah peranan wanita memilih untuk bekerja atau tidak bekerja, bagi kebanyakan masyarakat desa untuk menyambung hidup keluarganya saja berarti semua anggota keluarga yang dapat bekerja haruslah ikut bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam kondisi apapun meskipun rendahnya imbalan yang diterima, meskipun beratnya kondisi kerja mereka yang tidak mempunyai kekuatan tawar menawar sama sekali (Suryana, 1981).

Disebabkan karena peran ganda wanita, yaitu wanita sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja yang mencari nafkah, untuk menambah pendapatan keluarga, maka wanita harus pandai-pandai mengatur waktu untuk semua kegiatan tersebut, artinya antara kegiatan rumah tangga dan kegiatan mencari nafkah dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik dan berimbang pembagian waktunya.

II. Tinjauan Pustaka

Suatu hal yang nyata, bahwa sejak lama terdapat banyak penulis yang memperhatikan rumah tangga di pedesaan sebagai kesatuan produksi dan banyak deskripsi etnografis mengupas berbagai aspek ekonomi dalam kehidupan petani, menurut Sahlin, (1972), menyatakan bahwa perekonomian rumah tangga adalah suatu sistem produksi dari *use-value*, hal mana sama dengan pemikiran sekelompok ahli ekonomi rumah tangga baru, yang menyatakan bahwa perekonomian rumah tangga adalah sistem produksi dari hal-hal yang habis terpakai (Nerlove, 1974).

Konsepsi nilai waktu pada dasarnya meliputi pengertian nilai dan pekerjaan dimana nilai dari pekerjaan anggota rumah tangga pria dan wanita sebagai individu dapat diperkirakan dan dibandingkan satu dengan yang lain (White, 1978). Disamping itu nilai pekerjaan rumah tangga sebagai kesatuan pun dapat diukur.

Pekerjaan rumah tangga berdasarkan penelitian di pedesaan Jawa Khususnya dihubungkan dengan alokasi waktu dalam semua pekerjaan oleh pria, wanita dan anak mencerminkan strategi dasar dari pada organisasi rumah tangga. Oleh karena itu jika ingin mengetahui usaha rumah tangga pedesaan dan dalam rangka meningkatkan efisiensi tenaga kerja rumah tangga, pertama-tama perlu mengenal dengan baik pada pembagian / alokasi tenaga kerja diantara anggota rumah tangga baik laki-laki maupun wanita dewasa maupun anak-anak pada setiap tahap produksi dan konsumsi serta cara-cara bekerja dan teknologi yang digunakan (Hart, 1978).

III. Uraian Pembahasan

Rumah tangga di pedesaan tidak lah merupakan suatu kelompok yang homogen, akan tetapi terdiri dari kelompok-kelompok yang berada keadaan sosial ekonominya, mereka mempunyai perseoalan yang berbeda satu dengan yang lain dan

memerlukan penanganan yang berbeda pula. Dalam memanfaatkan peluang kerja yang ada tiap kelompok tersebut mempunyai kemampuan yang sama.

Jumlah wanita yang terjun di pasar kerja lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang mengurus rumah tangga. Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sebesar 39%, baik sebagai pekerja maupun sebagai pencari kerja. Jumlah wanita yang mengurus rumah tangga ke pasar kerja. Perbedaan presentase wanita yang terjun ke pasar kerja antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan justru lebih besar lagi (32% dibandingkan 42%). Hal ini menunjukkan bahwa perhatian wanita pedesaan terhadap rumah tangga relatif kecil dibandingkan dengan wanita di perkotaan, ada dugaan bahwa motivasi bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga merupakan penyebab yang dominan (Edy Priyono, 1993).

A. Alokasi Penggunaan waktu untuk kegiatan pertanian

Wanita tani khususnya dari lapisan bawah selain bekerja di usaha tani lahan sendiri juga buruh tani, berburuh tani ternyata bukan semata-mata karena upah, tetapi juga ada unsur untuk menjaga hubungan kerja sebab pada suatu saat ia akan membutuhkan tenaga para tetangga untuk usahatannya.

Di wilayah yang dengan pola tidak serentak akan memberi peluang yang lebih banyak bagi wanita tani untuk berburuh tani, ada yang memperoleh kesempatan berburuh tanaman padi sampai 45 hari per musim. Berburuh tanam biasanya pada pagi hari dan sore masing-masing 3-4 jam.

Selain menanam wanita tani dapat bekerja sebagai penyiang tanaman, waktu yang digunakan sama dengan menanam yaitu 3-4 jam dengan upah yang sama pula.

Pada masa panen wanita tani dapat ikut aktif didalamnya, seorang wanita tani yang berburuh panen antara 3-4 jam umumnya mampu memperoleh 40-50 Kg gabah, upah (bawon) umumnya sebesar seper sepuluh bagian atau 4-5 Kg gabah setara dengan 2-2,5 Kg beras.

B. Alokasi penggunaan waktu untuk kegiatan di luar pertanian

Selain bekerja pada usahatani garapannya sendiri maupun berburuh tani, banyak wanita tani yang juga bekerja di luar usahatani, misalnya berdagang, menjahit, menganyam, buat tempe, dan lain-lainnya.

Bila disimak lebih lanjut, terlihat bahwa pada lapisan bawah pada lapisan bawah wanita tani, jenis pekerjaannya diluar usahatani lebih beragam dari pada lapisan atas, hal ini memberikan petunjuk bahwa penghasilan petani lapisan bawah dari lahan sawah saja kurang mencukupi sehingga diperlukan berbagai upaya dan macam pekerjaan untuk meningkatkan penghasilan.

Pilihan pekerjaan berdagang umumnya karena alasan tidak terikat juga dapat menentukan sendiri jenis maupun besarnya barang dagangan karena uangnya dikelola sendiri..

C. Pendapatan Keluarga

Rumah tangga di pedesaan tidak hanya menggantungkan hidupnya dari kegiatan usahatani, mereka mempunyai pola kerja berganda terlebih-lebih bagi rumah tangga yang hanya mempunyai lahan yang sempit.

Pada musim paceklik dimana kesempatan kerja di pertanian berkurang, rumah tangga itu mengalokasikan tenaga kerja kegiatan luar pertanian.

Pengambilan keputusan keluarga bagi petani merupakan satuan produktif sehingga keputusan yang diambil oleh seorang petani dalam hubungannya dengan usahatani pada dasarnya merupakan keputusan keluarga. Istri dalam beberapa hal menunjukkan kewajiban yang lebih sehingga suaranya menentukan, sebaliknya dalam hal-hal tertentu suamilah yang memegang peranan.

Sehingga dari hasil kerja atau pendapatan yang diperoleh antara laki-laki dan perempuan atau wanita tani apabila digabungkan dan dijadikan satu akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga terutama pada keluarga golongan ekonomi menengah ke bawah.

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Peranan wanita tani di pedesaan didalam upaya mencukupi kebutuhan rumah tangga sangat penting, sehingga dalam menyusun program pembangunan salah faktor adalah dengan mempertimbangkan curahan kerja wanita, agar peranan wanita tani dapat diperluas.

Teknologi, letak desa dan pola tanam mempengaruhi curah jam kerja atau waktu kerja wanita tani.

Besarnya peranan wanita tani dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan, sangat kuat hubunganya dengan peranannya dalam menentukan penggunaan pendapatan rumah tangga.

B. Saran

Pendidikan praktis kepada wanita tani tidak hanya terbatas pada kodrat saja, tetapi juga harus diarahkan pada pendidikan ketrampilan yang nantinya dapat untuk menambah pendapatan keluarga sekaligus akan mampu mensejahterakan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Irawan, A Djauhari dan A Suryana, 1988. *Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Produksi Padi di Jawa Barat*. Pusat Penelitian Argo Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1988.
- Edy Priyono, Rianti Setyawasih. *Wanita di Pasar Tenaga Kerja*. Republika 11-6-1993. Halaman VI/3-7.
- F. Kasryno, 1988. *Pola Penyerapan Tenaga Kerja Pedesaan di Indoneia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1988.
- Nerlove, H. *The New Home Economics : A Theory of House hold Choice and Family Decision Making*, a revision prepared for inclusion in the ADC Reprint Series of "Household growth", ADC Paper.
- Ken Suratiah, Sunarru Samsi. *Dampak Pembangunan Pertanian Terhadap Wanita Desa*. Yogya Post. Tanggal 2-4-1994 Halaman IV/3-7.
- White, B, 1978. *Population, Involution and Employment, to be Published in Development and Change*. Jurnal of Institute of Social Studies The Haque.